

Educational Training on the Preparation of Herbal Gel from Rambusa Leaves (*Passiflora foetida* L.) in Managing Minor Wounds in Sei Pematang Pasir Village, Medan

Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Gel Herbal Daun Rambusa (*Passiflora foetida* L.) dalam Penanganan Luka Ringan di Kelurahan Sei Pematang Pasir, Medan

Desi Alviolina^{1*}, Eldesi Medisa Ilmawati¹, Wahidah², Indah Almaidah¹, Nur Aini¹

¹ STIKes As Syifa, JL SKB Pendidikan, Kisaran, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Sakinah Husada, JL.SKB Pendidikan, Kisaran, Indonesia

Corresponding Author: Desi Alviolina, STIKes As Syifa, JL SKB Pendidikan, Kisaran, Indonesia. Email: desi05@gmail.com

Riwayat Artikel

Diterima: 26 Juni 2026

Disetujui: 14 Juli 2026

Dipublikasi: 20 Juli 2026

Keywords

health education,; community empowerment; herbal gel; *Passiflora foetida* L.; minor wound,; TOGA.

Abstract

*Minor wounds are common in daily life, and inappropriate first aid may increase the risk of infection and delay healing. This community service program aimed to evaluate the effectiveness of education and practical training on preparing herbal gel from *Passiflora foetida* L. leaves as an alternative first-aid treatment for minor wounds. A quantitative pre-experimental study with a one-group pretest–posttest design was conducted among 100 participants in Sei Pematang Pasir Village, Medan Labuhan District, Indonesia. The intervention included health education, demonstrations, hands-on practice, discussions, and educational leaflets. Knowledge was measured using pretest–posttest questionnaires, while practical skills were assessed through observation checklists. Data were analyzed using descriptive statistics and a paired sample t-test. Participants with good knowledge increased from 14.0% before the intervention to 85.0% afterward. The mean knowledge score improved significantly from 60.2 ± 9.8 to 88.7 ± 7.2 (mean difference = 28.5; $p < 0.001$), and 88.0% of participants demonstrated good skills in preparing the herbal gel. The program effectively improved community knowledge and practical skills, supporting the utilization of family medicinal plants for minor wound management..*

PENDAHULUAN

Luka ringan merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik akibat aktivitas rumah tangga, pekerjaan, maupun kecelakaan ringan. Meskipun umumnya tidak mengancam jiwa, penanganan awal yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko infeksi, memperlambat proses penyembuhan, bahkan menimbulkan komplikasi yang berdampak pada kualitas hidup. Oleh karena itu,

kemampuan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama terhadap luka ringan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan. Edukasi mengenai perawatan luka sederhana yang dikombinasikan dengan pemanfaatan tanaman obat lokal merupakan strategi yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat sekaligus mendukung pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar. Selain memberikan manfaat kesehatan, pendekatan ini juga sejalan dengan upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dan pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (Sari SMK, Rohmana VM, 2025).

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat besar dengan berbagai tanaman yang berpotensi dikembangkan sebagai obat tradisional. Salah satu tanaman yang banyak tumbuh liar tetapi belum dimanfaatkan secara optimal adalah daun rambusa (*Passiflora foetida* L.). Secara empiris, tanaman ini telah lama digunakan oleh masyarakat untuk membantu mengatasi luka, peradangan, infeksi, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya. Penelitian di Indonesia melaporkan bahwa ekstrak daun rambusa mengandung flavonoid, alkaloid, tanin, saponin, dan senyawa fenolik yang memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi. Aktivitas tersebut berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka melalui penghambatan pertumbuhan bakteri penyebab infeksi, penurunan respons inflamasi, peningkatan pembentukan kolagen, stimulasi proliferasi fibroblas, serta percepatan epitelisasi jaringan luka. Penelitian eksperimental di Indonesia juga menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun rambusa pada model luka mampu mempercepat kontraksi luka dan memperpendek waktu penyembuhan dibandingkan kelompok kontrol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa daun rambusa memiliki potensi sebagai bahan alami dalam penanganan luka ringan dan layak dikembangkan sebagai sediaan herbal yang mudah diaplikasikan di masyarakat (Singh R, Kumar J, Rajput SK, 2025).

Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa formulasi bahan alam dalam bentuk gel lebih praktis digunakan sebagai sediaan topikal karena mudah diaplikasikan, tidak lengket, serta mampu meningkatkan pelepasan senyawa aktif pada area luka. Formulasi gel ekstrak daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) juga dilaporkan memiliki karakteristik fisik yang baik dan stabil, sehingga berpotensi menjadi alternatif pertolongan pertama untuk penanganan luka ringan berbasis herbal. (Swastini DA, Martien R, Fachiroh J, 2025). Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan daun rambusa di masyarakat masih relatif rendah. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui kandungan bioaktif, manfaat ilmiah, teknik pengolahan yang benar, maupun cara pembuatan sediaan herbal yang aman dan higienis. Pemanfaatan tanaman ini masih terbatas pada penggunaan tradisional secara sederhana tanpa proses formulasi yang dapat meningkatkan stabilitas maupun kenyamanan penggunaan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara hasil penelitian ilmiah dengan penerapan di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang tidak hanya memberikan informasi mengenai manfaat daun rambusa, tetapi juga melatih masyarakat secara langsung dalam pembuatan gel herbal sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pratama AMP, 2024).

Kelurahan Sei Pematang Pasir memiliki potensi tanaman obat yang melimpah, namun pemanfaatannya untuk penanganan luka ringan masih terbatas karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman herbal menjadi sediaan yang praktis dan aman (Setyaningrum et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) sebagai alternatif pertolongan pertama pada luka ringan, sekaligus mendukung pemanfaatan tanaman obat

keluarga (TOGA) dan upaya promotif-preventif di tingkat keluarga. (Setyaningrum L, Purwanti A, Anggraini WZ, 2024).

Melalui kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai manfaat dan keamanan penggunaan tanaman obat, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam memformulasikan gel herbal secara sederhana sesuai prinsip higiene dan keamanan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemandirian masyarakat dalam penanganan luka ringan, memperkuat budaya pemanfaatan TOGA, serta mendukung upaya promotif dan preventif di tingkat keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk hilirisasi hasil penelitian farmasi ke masyarakat sehingga inovasi berbasis tanaman obat lokal dapat dimanfaatkan secara nyata untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

METODE

Rancangan Study dan Lokasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui pendekatan one-group pretest–posttest design. Desain ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penanganan luka ringan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Pada desain ini, seluruh peserta diberikan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum intervensi (pretest), kemudian mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah intervensi (posttest). Perbedaan skor pretest dan posttest digunakan sebagai indikator keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

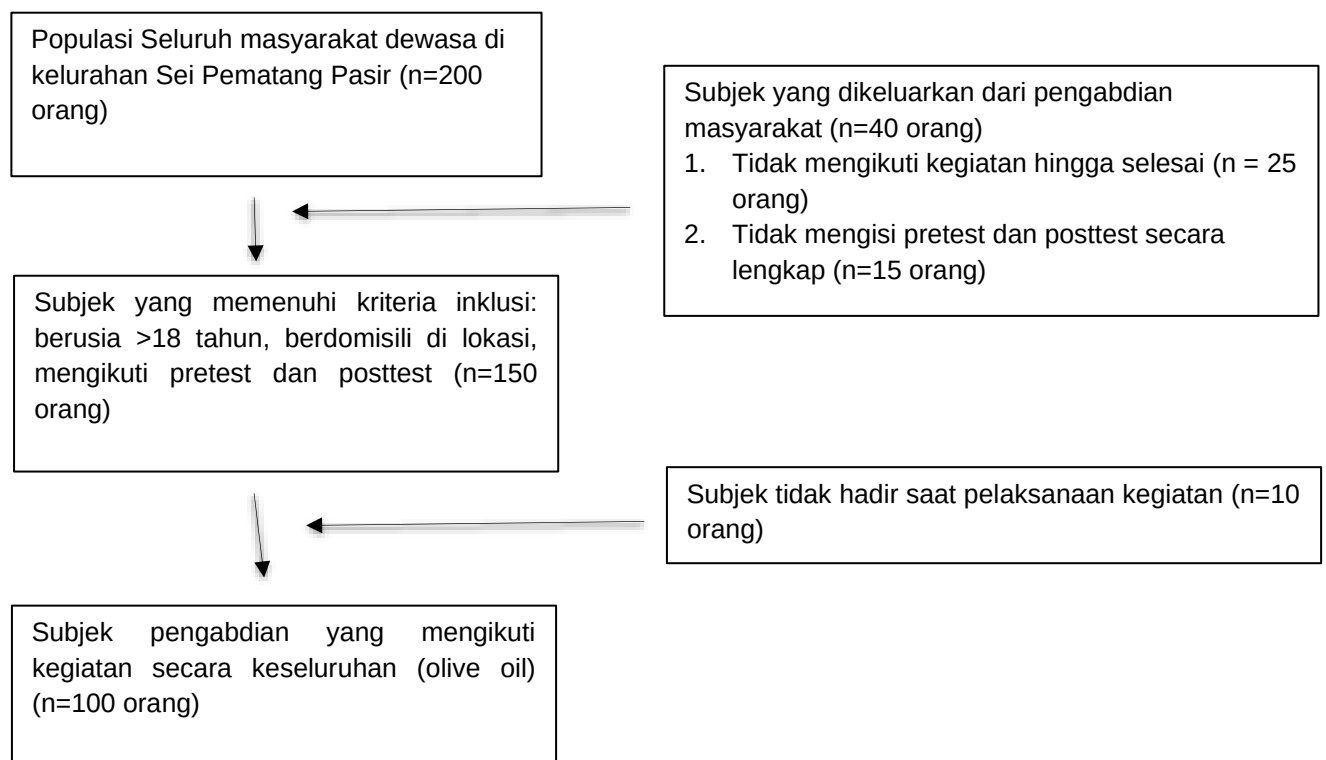
Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Sei Pematang Pasir, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara, pada bulan Juni-Juli 2025. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak kelurahan dan kader kesehatan yang menunjukkan masih terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai penanganan luka ringan secara mandiri serta rendahnya pemanfaatan tanaman obat lokal, khususnya daun rambusa (*Passiflora foetida* L.), sebagai alternatif pertolongan pertama. Di sisi lain, tanaman rambusa cukup mudah ditemukan tumbuh di sekitar lingkungan masyarakat sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan baku sediaan herbal yang sederhana, murah, dan mudah diaplikasikan. Intervensi yang diberikan meliputi penyuluhan mengenai pertolongan pertama pada luka ringan, pengenalan kandungan dan manfaat daun rambusa, demonstrasi pembuatan gel herbal, praktik langsung oleh peserta, diskusi interaktif, serta pembagian leaflet sebagai media edukasi. Efektivitas kegiatan dievaluasi melalui perbandingan hasil pretest dan posttest menggunakan kuesioner pengetahuan, sedangkan keterampilan peserta diamati menggunakan lembar observasi selama praktik pembuatan gel herbal.

Populasi dan Subjek

Populasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Sei Pematang Pasir, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. Sasaran utama kegiatan meliputi ibu rumah tangga, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta warga yang memiliki minat dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan keluarga. Subjek kegiatan

merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian. Kriteria inklusi meliputi: (1) berdomisili di Kelurahan Sei Pematang Pasir; (2) berusia ≥ 18 tahun; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari registrasi, pretest, edukasi, demonstrasi, praktik pembuatan gel herbal daun rambusa, hingga posttest; dan (4) memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Adapun kriteria eksklusi adalah peserta yang tidak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atau mengundurkan diri sebelum kegiatan selesai. Jumlah subjek yang mengikuti kegiatan sebanyak 100 orang. Jumlah tersebut dipandang memadai untuk pelaksanaan program edukasi dan pelatihan masyarakat serta untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan melalui desain one-group pretest–posttest. Seluruh peserta memperoleh intervensi yang sama berupa penyuluhan mengenai penanganan luka ringan, edukasi tentang manfaat daun rambusa (*Passiflora foetida* L.), demonstrasi pembuatan gel herbal, praktik langsung, diskusi interaktif, serta pembagian media edukasi dalam bentuk leaflet.

Gambar 1. Populasi dan subjek pengabdian Masyarakat.



Prosedur Pengabdian Masyarakat

Prosedur terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan Sei Pematang Pasir, puskesmas, serta kader kesehatan untuk menentukan waktu, tempat, dan sasaran kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam penanganan luka ringan. Tim juga menyiapkan materi edukasi, leaflet, instrumen pretest dan posttest, lembar observasi keterampilan, serta alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta dan penjelasan mengenai tujuan serta manfaat kegiatan. Seluruh peserta yang bersedia mengikuti kegiatan diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebelum mengisi kuesioner pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai tanaman rambusa, manfaatnya dalam membantu penyembuhan luka ringan, prinsip penggunaan tanaman obat yang aman, serta tahapan pembuatan gel herbal. Setelah pretest selesai, peserta mengikuti sesi edukasi yang disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan media leaflet. Materi yang diberikan mencakup pengenalan tanaman rambusa (*Passiflora foetida* L.), kandungan senyawa bioaktif, potensi aktivitas antimikroba, antiinflamasi, dan penyembuhan luka, manfaat tanaman obat keluarga dalam pelayanan kesehatan mandiri, serta prinsip higiene dan keamanan dalam pengolahan sediaan herbal.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan gel herbal daun rambusa oleh tim pengabdian. Demonstrasi meliputi tahapan pemilihan dan pencucian daun, proses pembuatan ekstrak sederhana, pencampuran ekstrak dengan bahan dasar gel, proses homogenisasi hingga menghasilkan gel yang siap digunakan, serta teknik pengemasan dan penyimpanan produk. Selanjutnya peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan gel herbal dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pendekatan praktik langsung ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta sehingga mereka mampu membuat gel herbal secara mandiri sesuai prosedur yang benar.

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui pengisian kuesioner posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, keterampilan peserta dalam membuat gel herbal dinilai menggunakan lembar observasi yang mencakup ketepatan tahapan pembuatan, penggunaan bahan, kebersihan proses, serta kualitas produk yang dihasilkan. Selama tahap evaluasi juga dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperoleh umpan balik mengenai materi maupun pelaksanaan kegiatan.

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian membagikan leaflet edukasi kepada seluruh peserta sebagai panduan dalam pembuatan dan penggunaan gel herbal daun rambusa di rumah. Monitoring dilakukan secara berkala bersama kader kesehatan dan pihak kelurahan untuk mengetahui pemanfaatan hasil pelatihan oleh masyarakat serta mendorong keberlanjutan penggunaan tanaman obat keluarga dalam penanganan luka ringan

Variabel dan Instrument

Variabel dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam kegiatan ini adalah pemberian edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa yang dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, serta pembagian leaflet sebagai media edukasi. Materi yang diberikan mencakup pengenalan tanaman rambusa (*Passiflora foetida* L.), kandungan senyawa bioaktif yang berpotensi membantu proses penyembuhan luka, manfaat tanaman sebagai obat tradisional, prinsip pertolongan pertama pada luka ringan, teknik pembuatan gel herbal, serta cara penggunaan dan penyimpanan produk yang benar. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga secara aman, tepat, dan mandiri.

Variabel dependen pada kegiatan ini meliputi tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti edukasi dan pelatihan. Tingkat pengetahuan diartikan sebagai kemampuan peserta dalam memahami informasi mengenai tanaman rambusa, manfaatnya dalam penanganan luka ringan, kandungan senyawa aktif, prosedur pembuatan gel herbal, serta prinsip keamanan penggunaannya. Pengetahuan peserta diukur sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan melalui metode pretest dan posttest sehingga dapat diketahui perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Selain pengetahuan, keterampilan peserta dalam membuat gel herbal daun rambusa juga menjadi variabel yang dinilai. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan memilih bahan, menyiapkan alat, mengikuti tahapan pembuatan gel sesuai prosedur, menjaga kebersihan selama proses pembuatan, serta menghasilkan produk gel herbal yang layak digunakan sebagai pertolongan pertama pada luka ringan. Di samping itu, tingkat partisipasi peserta selama kegiatan juga diamati sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan program, yang ditunjukkan melalui kehadiran dan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi Data karakteristik peserta dikumpulkan menggunakan lembar identitas yang memuat informasi mengenai usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner pretest dan posttest yang disusun berdasarkan materi edukasi. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengetahuan mengenai tanaman rambusa, kandungan senyawa aktif, manfaat daun rambusa dalam membantu penyembuhan luka ringan, prinsip pertolongan pertama pada luka, prosedur pembuatan gel herbal, cara penggunaan, penyimpanan, serta aspek keamanan penggunaan tanaman obat keluarga. Setiap jawaban benar diberikan skor satu dan jawaban salah diberikan skor nol, kemudian total skor dikonversi ke dalam skala 0–100. Hasil pengukuran selanjutnya dikategorikan menjadi pengetahuan baik (76–100), cukup (56–75), dan kurang (≤ 55).

Penilaian keterampilan peserta dilakukan menggunakan lembar observasi berbentuk checklist yang diisi oleh tim pengabdian selama praktik pembuatan gel herbal berlangsung. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan pemilihan bahan, kebersihan alat dan bahan, ketepatan mengikuti prosedur pembuatan, proses pencampuran hingga menghasilkan gel yang homogen, teknik pengemasan, serta kemampuan peserta menjelaskan kembali cara penggunaan dan penyimpanan gel herbal. Selain itu, partisipasi peserta selama kegiatan dinilai menggunakan lembar observasi yang mencatat kehadiran peserta pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari registrasi, pengisian pretest, mengikuti sesi edukasi, demonstrasi, praktik pembuatan gel, diskusi dan tanya jawab, hingga pelaksanaan posttest. Seluruh instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian disusun berdasarkan tujuan program dan materi edukasi yang diberikan sehingga mampu mengevaluasi efektivitas intervensi secara komprehensif.

Analisis Data

Data hasil pengabdian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta, tingkat partisipasi, tingkat pengetahuan, dan keterampilan dalam pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) yang disajikan dalam bentuk frekuensi, persentase, rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum. Sebelum analisis inferensial, data skor pengetahuan pretest dan posttest diuji normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji Paired Sample t-test, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal ($p \leq$

0,05) digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.0 dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$), sehingga nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mayoritas peserta (tabel 1) adalah perempuan sebanyak 70 orang (70,0%), sedangkan laki-laki sebanyak 30 orang (30,0%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar peserta berusia 36–45 tahun (35,0%), diikuti usia 26–35 tahun (26,0%), 46–55 tahun (20,0%), 18–25 tahun (12,0%), dan lebih dari 55 tahun (7,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta berpendidikan SMA/ sederajat (50,0%), diikuti SMP (23,0%), Perguruan Tinggi (18,0%), dan SD (9,0%).

Tabel 1 Karakteristik Peserta Pengabdian

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	30	30,0
Perempuan	70	70,0
Kelompok Usia		
18–25 tahun	12	12,0
26–35 tahun	26	26,0
36–45 tahun	35	35,0
46–55 tahun	20	20,0
>55 tahun	7	7,0
Pendidikan		
SD	9	9,0
SMP	23	23,0
SMA	50	50,0
Perguruan Tinggi	18	18,0

Pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi dan pelatihan. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kategori cukup (58,0%) dan kurang (28,0%), sedangkan hanya 14,0% yang memiliki pengetahuan baik. Setelah pelaksanaan edukasi, proporsi peserta dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 85,0%, kategori cukup menjadi 15,0%, dan tidak terdapat lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	14 (14,0)	85 (85,0)
Cukup	58 (58,0)	15 (15,0)

Kurang	28 (28,0)	0 (0,0)
Total	100 (100)	100 (100)

Tabel 3. Perbandingan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Variabel	Mean $\pm$ SD	Minimum	Maksimum
Pretest	60,2 $\pm$ 9,8	40	80
Posttest	88,7 $\pm$ 7,2	70	100

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 60,2 $\pm$ 9,8 sebelum edukasi menjadi 88,7 $\pm$ 7,2 setelah edukasi, dengan peningkatan rata-rata sebesar 28,5 poin. Selain itu, nilai minimum meningkat dari 40 menjadi 70, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 80 menjadi 100, yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample t-test

Variabel	Mean $\pm$ SD	Selisih Mean	p-value
Pretest	60,2 $\pm$ 9,8		
Posttest	88,7 $\pm$ 7,2	28,5	<0,001

Hasil uji *Paired Sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan daun rambusa sebagai pertolongan pertama pada luka ringan.

Tabel 5. Tingkat Keterampilan Peserta Setelah Pelatihan

Kategori Keterampilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	88	88,0
Cukup	12	12,0
Kurang	0	0,0
Total	100	100

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar peserta (88,0%) memiliki keterampilan yang baik dalam membuat gel herbal daun rambusa sesuai prosedur yang telah diajarkan, sedangkan 12,0% memiliki keterampilan pada kategori cukup. Tidak terdapat peserta yang memiliki keterampilan kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun rambusa menjadi gel herbal.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta pengabdian berjenis kelamin perempuan (70,0%), berada pada kelompok usia 36–45 tahun (35,0%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat (50,0%). Dominasi peserta perempuan menunjukkan bahwa perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga dan lebih aktif mengikuti kegiatan edukasi berbasis masyarakat. Kelompok usia produktif juga cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menerima serta mengimplementasikan informasi kesehatan karena masih aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan anggota keluarga. Sementara itu, tingkat pendidikan menengah

memberikan modal yang cukup baik bagi peserta untuk memahami materi pelatihan mengenai pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.), terutama karena penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung. Karakteristik peserta tersebut menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan pengabdian karena memudahkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan tanaman obat lokal sebagai pertolongan pertama pada luka ringan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan program edukasi kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik peserta, terutama jenis kelamin, usia produktif, dan tingkat pendidikan. Edukasi yang menggunakan metode partisipatif dan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga secara tepat dan aman (1. Octavia DR, 2024). Oleh karena itu, karakteristik peserta pada kegiatan ini menunjukkan bahwa sasaran pengabdian telah sesuai dengan tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu membentuk masyarakat yang lebih mandiri dalam memanfaatkan sumber daya lokal berbasis bukti ilmiah untuk mendukung kesehatan keluarga (2. Rahmadania D, Retnowati E, Sasmita K, 2024). Hasil ini konsisten dengan penelitian lainnya yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta memperkuat pemberdayaan keluarga dalam pemanfaatan tanaman obat dan perilaku hidup sehat (3. Gumilang I, Sundayani L, 2025) (4. Faza F, Lestari LA, Setyopranoto I, 2024).

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengabdian menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) memberikan dampak yang sangat baik terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (58,0%) dan kurang (28,0%), sedangkan hanya 14,0% yang memiliki pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki keterbatasan informasi mengenai manfaat daun rambusa sebagai tanaman obat, kandungan bioaktifnya, teknik pembuatan gel herbal, serta penggunaannya sebagai pertolongan pertama pada luka ringan. Setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan, terjadi peningkatan yang sangat nyata, di mana peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 85,0%, kategori cukup menurun menjadi 15,0%, dan tidak ada lagi peserta yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang mengombinasikan ceramah interaktif, demonstrasi pembuatan gel herbal, praktik langsung, serta pembagian media edukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara efektif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis sekaligus mengembangkan keterampilan praktis, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media edukasi dan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara signifikan (Salamah AR, Haqqi SD, 2024).

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami potensi daun rambusa sebagai tanaman obat yang dapat dimanfaatkan dalam penanganan luka ringan (Faza F, Lestari LA, Setyopranoto I, 2024). Beberapa penelitian terbaru melaporkan bahwa *Passiflora foetida* mengandung berbagai senyawa bioaktif, seperti flavonoid, vitexin, fenolik, dan komponen antioksidan yang berpotensi mendukung proses

penyembuhan luka melalui aktivitas antioksidan dan antiinflamasi(5. Willmart AC, Krissandiani FNR, 2024). Dengan demikian, materi edukasi yang disampaikan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga memperkenalkan bukti ilmiah mengenai potensi tanaman lokal yang selama ini banyak dimanfaatkan secara tradisional. Keberhasilan program ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal secara aman, tepat, dan berbasis bukti ilmiah. Tingginya peningkatan pengetahuan setelah intervensi diharapkan menjadi dasar terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik, sehingga masyarakat mampu membuat dan memanfaatkan gel herbal daun rambusa secara mandiri sebagai pertolongan pertama pada luka ringan di tingkat keluarga(6. Simanungkalit SF, Simanjorang C, Wahyuningsih U, 2024)(Thomas PS, Essien EE, Andy NA, 2025)(Ponsuwan K, Nathabumroong S, Lekphrom R, 2024).

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-test*, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan masyarakat meningkat dari $60,2 \pm 9,8$ sebelum edukasi menjadi $88,7 \pm 7,2$ setelah edukasi, dengan selisih rerata sebesar 28,5 poin dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dalam penanganan luka ringan. Secara statistik, nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa peningkatan skor pengetahuan bukan terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan dampak nyata dari intervensi edukasi yang diberikan. Penurunan nilai simpangan baku dari 9,8 menjadi 7,2 juga mengindikasikan bahwa setelah pelatihan tingkat pemahaman peserta menjadi lebih seragam. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung pembuatan gel herbal, serta diskusi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara merata. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta selama proses belajar akan meningkatkan retensi pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah, dan penerapan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari(Lovett M, Ahanonu E, Molzahn A, 2024). Berbagai penelitian terbaru juga melaporkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis praktik, simulasi, maupun media digital interaktif secara konsisten menghasilkan peningkatan pengetahuan yang bermakna berdasarkan hasil uji *paired t-test*(Halim F, Widysanto A, Wahjoepramono POP, 2024).

Keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan daun rambusa sebagai bahan baku gel herbal tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat kesiapan masyarakat untuk menerapkan keterampilan tersebut sebagai pertolongan pertama pada luka ringan. Peningkatan skor pengetahuan yang signifikan menjadi indikator bahwa masyarakat telah memahami manfaat, cara pembuatan, teknik penggunaan, serta aspek keamanan gel herbal daun rambusa secara lebih baik dibandingkan sebelum intervensi. Hasil ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan edukasi sebagai strategi promotif dalam meningkatkan kemandirian keluarga memanfaatkan potensi tanaman obat lokal(Fourie A, Ahtiala M, Black J, 2024). Oleh karena itu, model edukasi yang diterapkan pada kegiatan pengabdian ini layak direplikasi pada masyarakat lain dengan dukungan kader kesehatan, puskesmas, dan pemerintah desa agar pemanfaatan tanaman obat berbasis bukti ilmiah dapat berkembang secara berkelanjutan. Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan analisis *paired sample t-test* secara konsisten memberikan peningkatan pengetahuan dan

keterampilan yang bermakna pada berbagai kelompok sasaran (Inangil D, Ertürk N, Pakdil EL, 2024) (Allan VAS, Djuwartini, Rahmayanti EI, 2024) (Suwaryo PAW, Santoso D, Yuda HT, Nugroho IA, 2024) (Sudaryanto, 2024).

KESIMPULAN

Edukasi dan pelatihan pembuatan gel herbal daun rambusa (*Passiflora foetida* L.) terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam penanganan luka ringan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan baik dari 14,0% menjadi 85,0%, kenaikan rerata skor pengetahuan dari $60,2 \pm 9,8$ menjadi $88,7 \pm 7,2$ ($p < 0,001$), serta 88,0% peserta memiliki keterampilan yang baik dalam membuat gel herbal. Program ini berpotensi mendukung pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif pertolongan pertama pada luka ringan. Pelaksanaan program secara berkelanjutan perlu didukung melalui kolaborasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan pemerintah setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasi kepada pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam pengabdian kesehatan ini kepada masyarakat kelurahan Sei Pematang Pasir, sehingga pengabdian ini bisa terlaksana dengan baik mulai dari proses perizinan sampai dengan proses pengukuran.

DAFTAR REFERENSI

- Octavia DR, U. P. (2024). The influence of health education using herbal e-catalog media and conventional education on community knowledge and interest in the use of TOGA as traditional medicine for self-medication. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 12(5): [https://doi.org/10.21927/ijnd.2024.12\(5\).330-336](https://doi.org/10.21927/ijnd.2024.12(5).330-336).
- Rahmadania D, Retnowati E, Sasmita K, F. H. (2024). Evaluating Reproductive and Sexual Health Training for Red Cross Youth: The Kirkpatrick Model. *Journal of Nonformal Education*, 10(1), 179–194. <https://doi.org/10.15294/jone.v10i1.1803>.
- Gumilang I, Sundayani L, R. D. (2025). Community-Based Health Education to Improve Knowledge, Attitudes, and Participation in Visual Inspection of Acetic Acid Testing. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.53770/amhj.v6i1.937>.
- Faza F, Lestari LA, Setyopranoto I, S. (2024). Improving nutrition knowledge and nutrient intake through nutrition education for post-stroke survivors and their families. *Jurnal Gizi Indonesia*, 13(1), 42–51. <https://doi.org/10.14710/jgi.13.1.42-51>.
- Willmart AC, Krissandiani FNR, N. S. (2024). Nutrition Education as an Effort to Increase Knowledge Related to Stunting Prevention for Posyandu Cadres Integrated in “Desa Emas”. *Media Gizi Kemas*, 13(1), 43–50. <https://doi.org/10.20473/mgk.v13i1.2024.43-50>.
- Simanungkalit SF, Simanjorang C, Wahyuningsih U, S. N. (2024). Changes in knowledge of mothers who have stunting and not stunting toddlers using booklet, flipchart and poster media. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 12(3), 165–175. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2024.12\(3\).165-175](https://doi.org/10.21927/ijnd.2024.12(3).165-175).
- Agni T, Nirmala A, Pitaloka RIK, et al. (2025). Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Liniment Rimpang Jahe Merah (*Zingiber officinale*) di Pondok Pesantren Adnan Al Charish. *SOLMA*, 14(3), 4390–4399. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20658>.
- Allan VAS, Djuwartini, Rahmayanti EI, et al. (2024). Edukasi Perawatan Luka Menggunakan Metode Moist Wound Healing terhadap Gangguan Integritas Kulit pada Warga. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat.*, 14(1). <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i1.3240>.
- Becker SL, White-Chu EF, Munoz EP, et al. (n.d.). Healing a Gap in Medical Education: Efficacy of a Wound Care Didactic Intervention. *Journal of the American Academy of Dermatology.*, 92(3), 643–645. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2024.11.020>.
- Fourie A, Ahtiala M, Black J, et al. (2024). Enhancing Prone Positioning and Skin Damage Prevention Education: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Tissue Viability.*, 33(2), 298–304. <https://doi.org/10.1016/j.jtv.2024.02.008>.
- Gould L, H. I. (2023). Out of the Darkness and Into the Light: Confronting the Global Challenges in Wound Education. *International Wound Journal.*, 22. <https://doi.org/10.1111/iwj.70178>.
- GÜNER Y, Ç. D. (2025). Effect of Microlearning Wound Healing Course on Nursing Students' Clinical Reasoning Skills. *Education for Health.*, 38(2), 154–163. <https://doi.org/10.62694/efh.2025.246>.
- Halim F, Widysanto A, Wahjoepramono POP, et al. (2024). Objective Comparison of the First-Person-View Live Streaming Method Versus Face-to-Face Teaching Method in Improving Wound Suturing Skills for Skin Closure in Surgical Clerkship Students: Randomized Controlled Trial. *JMIR Medical Education*, 10. <https://doi.org/10.2196/52631>.
- Haryanto, Khairillah YN, Fitriana EE, M. T. (2025). Empowering Wound Care Nurses in the Assessment and Early Detection of Diabetic Foot Ulcers Through Indonesia–Malaysia International Collaboration. *Community Empowerment.*, 10(6), 1467–1474. <https://doi.org/10.31603/ce.13310>.
- Hidayati N, Kurniawan A, Prasetyo B, et al. (2024). Community empowerment through participatory health education to improve family health literacy. *Journal of Public Health Research.*, 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-024-19668-4>
- İnangil D, Ertürk N, Pakdil EL, et al. (2024). Person and Video-Based Education: Do They Affect Pressure Injury Knowledge in Nursing? *Advances in Skin & Wound Care.*, 37(11–12). <https://doi.org/10.1097/ASW.0000000000000240>.
- Kurniawati TW, et al. (2024). tudent Empowerment Through Learning First Aid Skill and Knowledge. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jpmk.v6i2.54576>.
- Kusuma AP, Prabowo A, A. R. (2025). The role of participatory health education in improving community self-reliance: A quasi-experimental study. *Healthcare.*, 13(3):421. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare13030421>
- Lestari H, Wahyuni T, H. N. (2025). Active learning methods in community empowerment programs to improve health behavior. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 18, 521–531. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/JMDH.S487965>
- Lovett M, Ahanonu E, Molzahn A, et al. (2024). Optimizing Individual Wound Closure Practice Using Augmented Reality: A Randomized Controlled Study. *Cureus*, 16(4): <https://doi.org/10.7759/cureus.59296>.
- Parker CN, Finlayson K, J. S. A. (2024). Dedicated Wound Care Module for Third-Year Baccalaureate Nurses: Does It Increase Their Knowledge and Confidence? *Journal of Wound Care.*, 33(11), 876–882. <https://doi.org/10.12968/jowc.2024.0092>.
- Ponsuwan K, Nathabumroong S, Lekphrom R, et al. (2024). Passifetilactones A–E, Fatty Acid Lactones from the Fruit and Flowers of *Passiflora foetida* with Cytotoxic Activity. *Journal of Natural Products*, 87(6), 1652–1659. <https://doi.org/10.1021/acs.jnatprod.4c00463>.
- Pratama AMP, M. N. (2024). Perbandingan Hasil Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Fraksi N-Heksana dan Fraksi Etil Asetat Daun Rambusa (*Passiflora foetida* L.) terhadap *Streptococcus pyogenes*. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman.*, 3(4): <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i4.426>.
- Probst S, et al. (2025). The Impact of a Multidisciplinary Patient Education Program on Venous Leg Ulcer Healing: A Randomised Controlled Trial. *Wound Repair and Regeneration.*, 33(5). <https://doi.org/10.1111/wrr.70084>.

- Rahman F, Suryani D, L. P. (2025). Community engagement as a strategy for strengthening primary health care interventions. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1452237>
- Salamah AR, Haqqi SD, R. S. (2024). Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 2(1), 289–295. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i1.801>.
- Sánchez-Gálvez J, Sánchez-Hernández M, Vegue-Parra E, et al. (2025). Nurses' and Nursing Students' Perceptions of Their Knowledge and Satisfaction in Managing Wound Infections: A Cross-Sectional Study. *Enfermería Clínica.*, 35(2). <https://doi.org/10.1016/j.enfcle.2025.502165>.
- Sari DP, Yuliana N, H. F. (2024). Experiential learning approach improves community participation in health promotion activities. *International Journal of Community Medicine and Public Health.*, 11(8), 3108–3115. <https://doi.org/https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20242154>
- Sari SMK, Rohmana VM, A. B. (2025). Uji Stabilitas dan Uji Hedonik Sediaan Gel Ekstrak Daun Rambusa (*Passiflora foetida* L.) dengan Variasi Na-CMC sebagai Basis. *Indonesian Research Journal on Education.*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2319>.
- Setyaningrum L, Purwanti A, Anggraini WZ, et al. (2024). The Patch Formulation of Rambusa (*Passiflora foetida*) Leave Extract as Anti-Inflammatory Agent: An In Vitro and In Vivo Study. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi.*, 12(1): <https://doi.org/10.36858/jkds.v12i1.712>.
- Setyawati A, Yusuf S, Jafar N, S. R. (2024). Exploring Herbal Remedy Utilization for Wound Healing: Patterns, Patient Preferences, and Implications for Nursing Practice. *International Journal of Nursing Knowledge.*, 35(4), 363–374. <https://doi.org/10.1111/2047-3095.12454>.
- Singh R, Kumar J, Rajput SK, et al. (2025). Revolutionising Shift in Advanced Wound Healing Therapies: Nanoengineered Herbal Gels. *Natural Product Research*, 39(23): <https://doi.org/10.1080/14786419.2024.2436111>.
- Sudaryanto, H. A. (2024). Perbedaan Self Wound Care Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Pendidikan Kesehatan: Video. *Jurnal Ners.*, 8(2), 1335–1341. <https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.24094>
- Sürme Y, Topan H, B. G. (2025). How Successful Is AI in Developing Postsurgical Wound Care Education Material? *Wound Repair and Regeneration*, 33(3): <https://doi.org/10.1111/wrr.70041>.
- Suwaryo PAW, Santoso D, Yuda HT, Nugroho IA, H. H. (2024). Effective Strategies to Enhance Awareness and Proficiency in Open Wound Emergency Management for Students. *Journal of Community Service and Empowerment.*, 5(2), 290–294. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.27253>.
- Swastini DA, Martien R, Fachiroh J, N. A. (2025). Ethnopharmacology and Bioactive Evidence of Medicinal Plants for Wound Healing in Indonesia: A Scoping Review. *Journal of Applied Pharmaceutical Science.* <https://doi.org/10.7324/JAPS.2025.211952>.
- Thomas PS, Essien EE, Andy NA, et al. (2025). Essential Oil Composition of *Passiflora foetida* L. Flowers and Chemical-Biology Study of the Leaves Extracts and Isolated Compound. *Natural Product Research.*, 39(16), 4836–4840. <https://doi.org/10.1080/14786419.2024.2349248>.
- Wulandari R, Fitriani Y, Sari M, et al. (2024). Effectiveness of demonstration-based health education in improving community practical skills. *Journal of Education and Health Promotion*, 13. https://doi.org/https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1048_23